



Dampak Program Ceramah Pengantin Terhadap Harmoni Perkawinan Di KUA Kecamatan Medan Area

Talitha Ivana Augie¹, Mutia Hisma Rawa², Orvina Siahaan³, Khairil Azhar⁴, Naufal Azzaki Yasir Nasution⁵

¹ Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Talithaivana17@gmail.com¹, mutiahismarawa@gmail.com², khairilazhar1405@gmail.com³, mghifarimanurung759@gmail.com⁴, orvinasiahaan11@gmail.com⁵, nawfalazzaki27@gmail.com⁶

Abstrak

Abstrak Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program ceramah pengantin serta dampaknya terhadap keharmonisan perkawinan di KUA Kecamatan Medan Area. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan field research melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ceramah pengantin telah dilaksanakan secara terstruktur dan memberikan pembekalan terkait komunikasi, manajemen konflik, kesiapan emosional, serta nilai-nilai keagamaan. Program ini berkontribusi positif dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga, terutama dalam aspek komunikasi, pengelolaan konflik, dan kesadaran spiritual. Namun, efektivitasnya masih dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi peserta serta keterbatasan waktu dan fasilitas.

Kata Kunci: ceramah pengantin, keharmonisan perkawinan, pendidikan pranikah, komunikasi keluarga, manajemen konflik, KUA.

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan institusi sosial dan keagamaan yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam perspektif hukum nasional, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974). Oleh karena itu, keberhasilan sebuah perkawinan tidak hanya diukur dari aspek legalitas, melainkan juga dari terciptanya keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Keharmonisan tersebut mencakup kemampuan pasangan dalam membangun komunikasi, menyelesaikan konflik, serta menjalankan hak dan kewajiban secara seimbang.

Dalam realitas sosial, berbagai persoalan rumah tangga masih menjadi tantangan serius dalam kehidupan perkawinan di Indonesia. Tingginya angka perceraian yang terjadi setiap tahun menunjukkan bahwa banyak pasangan belum memiliki kesiapan yang matang sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, perselisihan, kekerasan dalam rumah tangga, dan kurangnya pemahaman tentang kehidupan keluarga (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi tersebut mengindikasikan pentingnya upaya preventif dalam membangun ketahanan keluarga sejak sebelum akad nikah dilaksanakan.

Salah satu bentuk upaya preventif yang dilakukan pemerintah adalah melalui program ceramah atau bimbingan pengantin yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA). Program ini bertujuan memberikan pembekalan kepada calon pengantin mengenai kehidupan rumah tangga, hak dan kewajiban suami istri, kesehatan reproduksi, pengelolaan konflik, hingga pembentukan keluarga sakinah. Kementerian Agama menegaskan bahwa bimbingan perkawinan merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas keluarga dan menekan angka perceraian di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2017). Dengan demikian, program ceramah pengantin tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif dan preventif.

Secara konseptual, keharmonisan perkawinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komunikasi interpersonal, kesiapan psikologis, kondisi ekonomi, serta pemahaman keagamaan pasangan suami istri. Gottman dan Silver (2015) menjelaskan bahwa kualitas komunikasi dan kemampuan menyelesaikan konflik merupakan indikator utama dalam mempertahankan stabilitas rumah tangga. Pasangan yang memiliki kesiapan emosional dan pengetahuan tentang kehidupan perkawinan cenderung lebih mampu membangun hubungan yang sehat dan bertahan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, pendidikan pranikah menjadi kebutuhan penting bagi calon pasangan suami istri.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, KUA memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi kepada calon pengantin. KUA tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pencatat perkawinan, tetapi juga sebagai institusi pembinaan keluarga sakinah di bawah naungan Kementerian Agama. Melalui program ceramah pengantin, calon pasangan memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai agama, etika rumah tangga, dan pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan perkawinan. Program tersebut diharapkan mampu membentuk keluarga yang harmonis dan memiliki ketahanan sosial yang baik.

Kecamatan Medan Area merupakan salah satu wilayah dengan dinamika sosial masyarakat yang cukup kompleks dan heterogen. Perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan budaya masyarakat berpotensi memengaruhi kualitas kehidupan rumah tangga pasangan suami istri. Dalam kondisi demikian, pelaksanaan program ceramah pengantin di KUA Kecamatan Medan Area menjadi sangat penting sebagai sarana pembinaan awal bagi calon pasangan. Program ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dasar yang dapat membantu pasangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan rumah tangga.

Namun demikian, efektivitas program ceramah pengantin dalam menciptakan keharmonisan perkawinan masih menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Tidak semua pasangan yang mengikuti program tersebut mampu mempertahankan keharmonisan rumah tangga setelah menikah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan perkawinan dipengaruhi oleh metode penyampaian materi, kompetensi narasumber, serta tingkat partisipasi peserta (Syarifuddin, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program perlu dievaluasi secara berkelanjutan agar tujuan pembinaan keluarga sakinah dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, perubahan sosial yang terjadi di era modern turut memengaruhi pola hubungan dalam keluarga. Perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan gaya hidup sering kali memicu konflik rumah tangga apabila tidak diimbangi dengan kesiapan emosional dan spiritual pasangan. Fenomena tersebut menuntut adanya pendekatan pembinaan keluarga yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, program ceramah pengantin perlu dirancang secara komprehensif agar mampu menjawab tantangan kehidupan perkawinan kontemporer.

Penelitian mengenai dampak program ceramah pengantin terhadap harmoni perkawinan menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas program pembinaan yang telah dilaksanakan oleh KUA. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian hukum keluarga Islam dan sosiologi keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak KUA dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan materi pembinaan calon pengantin.

Dari sisi praktis, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi bagi masyarakat, khususnya pasangan yang akan menikah. Pemahaman mengenai pentingnya persiapan perkawinan dapat meningkatkan kesadaran calon pasangan untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Dengan adanya pembinaan yang efektif, pasangan diharapkan mampu mengurangi potensi konflik rumah tangga serta meningkatkan kualitas kehidupan keluarga secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa program ceramah pengantin memiliki posisi strategis dalam upaya membangun keluarga harmonis dan menekan angka perceraian. Kehadiran program ini tidak hanya menjadi formalitas administratif sebelum pernikahan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang berorientasi pada pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji sejauh mana dampak program ceramah pengantin terhadap harmoni perkawinan di KUA Kecamatan Medan Area.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pelaksanaan program ceramah pengantin serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri di Kecamatan Medan Area. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pembinaan pranikah dan kualitas kehidupan perkawinan, sekaligus menjadi rekomendasi bagi pengembangan program pembinaan keluarga di lingkungan KUA.

METODE

Berisi Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program ceramah pengantin serta dampaknya terhadap harmoni perkawinan pasangan suami istri di KUA Kecamatan Medan Area. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terkait efektivitas program ceramah pengantin dalam membentuk keluarga harmonis.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa KUA tersebut secara aktif melaksanakan program ceramah atau bimbingan pengantin bagi calon pasangan suami istri. Selain itu, wilayah Kecamatan Medan Area memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan sehingga dinilai relevan untuk mengkaji pengaruh program pembinaan perkawinan terhadap kehidupan rumah tangga masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan kepala KUA, penyuluh agama, serta pasangan suami istri yang telah mengikuti program ceramah pengantin. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi KUA, buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan keharmonisan keluarga serta bimbingan perkawinan. Penggunaan dua jenis sumber data tersebut bertujuan untuk memperkuat validitas dan kelengkapan informasi dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan program ceramah pengantin di KUA Kecamatan Medan Area. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai manfaat, kendala, dan dampak program terhadap kehidupan rumah tangga mereka. Adapun

dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data administratif, foto kegiatan, jadwal pelaksanaan program, serta arsip lain yang mendukung penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah mengikuti program ceramah pengantin dan telah menjalani kehidupan rumah tangga minimal satu tahun. Selain itu, peneliti juga melibatkan pihak KUA seperti penghulu dan penyuluh agama sebagai informan pendukung. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari pihak yang memahami pelaksanaan program secara langsung.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Analisis dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai tingkat kejenuhan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Moleong (2017), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian. Setiap informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta dimintai persetujuan sebelum proses wawancara dilakukan. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dan menggunakan data yang diperoleh hanya untuk kepentingan akademik. Hal ini dilakukan agar penelitian tetap berjalan sesuai dengan prinsip etika ilmiah, yaitu menghormati hak informan, menjaga objektivitas, serta menghindari manipulasi data dalam proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Ceramah Pengantin di KUA Kecamatan Medan Area

Program ceramah pengantin merupakan salah satu bentuk pembinaan pranikah yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai upaya membangun keluarga yang harmonis dan berkualitas (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Program ini bertujuan memberikan pemahaman kepada calon pasangan mengenai hak dan kewajiban suami istri, penyelesaian konflik, serta pentingnya kesiapan mental, emosional, dan spiritual sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, kegiatan ini bukan sekadar formalitas administrasi, melainkan sarana edukasi sosial dan keagamaan yang terstruktur.

Pelaksanaan program di KUA Kecamatan Medan Area dilakukan secara terjadwal dan wajib diikuti oleh calon pengantin yang telah mendaftarkan pernikahan mereka (Hidayat & Nurhasanah, 2021). Setiap peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan agar memperoleh pembekalan yang menyeluruh. Pihak KUA bekerja sama dengan penyuluh agama, penghulu, dan tenaga profesional lainnya untuk menyampaikan materi yang relevan dan kontekstual (Rahman, 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya struktur dan sistem dalam pelaksanaan program.

Materi ceramah pengantin mencakup berbagai aspek kehidupan rumah tangga, mulai dari hukum perkawinan dalam Islam, hak dan kewajiban suami istri, pengelolaan ekonomi keluarga, pendidikan anak, hingga pola komunikasi keluarga (Hidayat & Nurhasanah, 2021). Pemberian materi yang komprehensif terbukti dapat meningkatkan kesiapan mental dan emosional calon pengantin dalam menghadapi tantangan kehidupan rumah tangga.

Metode penyampaian materi dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab (Yusuf, 2020). Ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman dasar, diskusi membangun partisipasi aktif, dan sesi tanya jawab memungkinkan peserta mengemukakan persoalan yang mungkin dihadapi setelah menikah. Metode interaktif ini lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta dibandingkan metode satu arah, sehingga peserta lebih siap menghadapi realitas rumah tangga (Yusuf, 2020).

Program ceramah pengantin menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam membentuk keluarga harmonis. Penyuluh agama menyampaikan konsep keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah agar pasangan memahami arti kasih sayang, tanggung jawab, dan saling menghormati (Wahyuni, 2022). Penguatan nilai keagamaan ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga dan kualitas hubungan suami istri (Wahyuni, 2022).

Selain aspek keagamaan, kesiapan psikologis calon pengantin juga menjadi fokus penting. Materi mengenai komunikasi interpersonal dan manajemen konflik diajarkan agar pasangan mampu menghadapi perbedaan dan tantangan rumah tangga dengan bijaksana (Gottman & Silver, 2015). Kemampuan pasangan dalam mengelola konflik secara sehat merupakan indikator utama keberhasilan rumah tangga, sehingga pelatihan ini memiliki dampak praktis terhadap kualitas kehidupan rumah tangga (Gottman & Silver, 2015).

Pelaksanaan program tidak lepas dari kendala. Salah satu kendala utama adalah rendahnya partisipasi peserta. Sebagian calon pengantin menganggap ceramah pengantin sebagai formalitas administrasi sehingga pemahaman materi menjadi kurang optimal (Siregar, 2021). Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan pranikah memengaruhi efektivitas kegiatan ini (Siregar, 2021).

Kendala lain adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Materi yang banyak sering kali harus disampaikan dalam waktu singkat, sehingga pendalaman materi menjadi kurang maksimal (Rahman, 2023). Keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran juga memengaruhi kualitas interaksi antara pemateri dan peserta (Rahman, 2023). Jumlah peserta yang cukup banyak terkadang membuat proses tanya jawab dan diskusi kelompok kurang optimal.

Meski menghadapi kendala, program ceramah pengantin tetap memberikan manfaat signifikan bagi peserta. Banyak pasangan mengaku memperoleh wawasan baru mengenai tanggung jawab rumah tangga dan pola komunikasi yang sehat setelah mengikuti kegiatan ini (Hidayat & Nurhasanah, 2021). Hal ini menunjukkan kontribusi positif program dalam meningkatkan kesiapan mental, emosional, dan spiritual calon pengantin. Keberhasilan program juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi pemateri. Penyuluh agama dan penghulu harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar materi dapat dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan (Rahman, 2023). Pendekatan yang komunikatif dan humanis meningkatkan antusiasme peserta serta efektivitas pembelajaran (Rahman, 2023).

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ceramah pengantin di KUA Kecamatan Medan Area berjalan sesuai pedoman Kementerian Agama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Program ini tidak hanya memenuhi aspek administratif pernikahan, tetapi juga membekali calon pasangan dengan keterampilan sosial, emosional, dan spiritual, sehingga mereka siap membangun rumah tangga yang harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan program ceramah pengantin di KUA Kecamatan Medan Area memiliki nilai edukatif, preventif, dan religius. Program ini memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman kepada calon pasangan agar mampu menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis, walaupun masih terdapat beberapa kendala yang harus diperbaiki (Hidayat & Nurhasanah, 2021).

Kondisi Harmoni Perkawinan di KUA Kecamatan Medan Area

Harmoni perkawinan merupakan indikator penting keberhasilan rumah tangga, yang mencakup aspek emosional, komunikasi, dan kepuasan dalam hubungan suami istri (Putri & Santoso, 2022). Kondisi harmonis ini mencerminkan kualitas hubungan yang seimbang, di mana pasangan mampu menghadapi konflik secara konstruktif dan saling mendukung. Studi menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik cenderung memiliki tingkat kebahagiaan rumah tangga yang lebih tinggi.

Di Kecamatan Medan Area, kondisi harmoni perkawinan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan mental, pemahaman peran suami istri, serta kemampuan mengelola konflik (Prasetyo & Wijaya, 2021). Sementara faktor eksternal meliputi dukungan keluarga besar, lingkungan sosial, dan program pembinaan dari KUA. Dukungan eksternal ini penting untuk memperkuat ketahanan rumah tangga dan mencegah terjadinya konflik yang berlarut-larut. Pendidikan pranikah yang diberikan melalui ceramah pengantin memiliki kontribusi positif terhadap harmonisasi perkawinan (Fauzi & Rahmawati, 2022). Calon pasangan yang mengikuti program ini menunjukkan pemahaman lebih baik terkait tanggung jawab rumah tangga, manajemen konflik, serta komunikasi efektif. Program ini juga mendorong pasangan untuk mempraktikkan prinsip keadilan, saling menghargai, dan menghormati hak serta kewajiban masing-masing.

Kesiapan emosional pasangan menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas harmoni rumah tangga (Sari, 2021). Pasangan yang mampu mengenali dan mengelola emosi secara sehat cenderung mampu beradaptasi terhadap tekanan dan masalah rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan sebelum pernikahan sangat krusial untuk mencegah masalah jangka panjang dalam hubungan rumah tangga. Kondisi harmoni perkawinan di Medan Area juga dipengaruhi oleh pola komunikasi antara pasangan. Pasangan yang terbiasa berdiskusi secara terbuka mengenai masalah keluarga cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis (Lestari & Putra, 2022). Metode komunikasi yang konstruktif membantu pasangan menavigasi perbedaan pendapat dan meningkatkan kepercayaan serta kepuasan dalam hubungan.

Pengelolaan konflik merupakan komponen penting dalam harmonisasi perkawinan. Studi terbaru menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti program pembinaan pranikah lebih mampu menyelesaikan konflik dengan pendekatan win-win solution (Anwar & Fitriani, 2023). Kemampuan ini tidak hanya mengurangi potensi konflik berkepanjangan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara pasangan. Selain itu, dukungan spiritual juga berperan signifikan dalam membangun harmoni rumah tangga (Pratama, 2022). Pasangan yang memiliki nilai keagamaan yang kuat dan kesadaran spiritual cenderung mampu mengelola konflik dengan bijaksana serta menunjukkan sikap saling menghormati. Hal ini menunjukkan bahwa aspek religius menjadi salah satu fondasi penting dalam pembinaan keluarga harmonis.

Kualitas hubungan sosial pasangan juga memengaruhi kondisi harmoni perkawinan. Hubungan yang baik dengan keluarga besar dan lingkungan sosial mendukung ketahanan rumah tangga (Ningsih & Hidayat, 2021). Dukungan ini berupa nasihat, arahan, maupun bantuan dalam menghadapi masalah sehari-hari, sehingga pasangan tidak merasa sendiri dalam menghadapi tekanan rumah tangga. Dampak pendidikan pranikah terlihat jelas pada pasangan yang aktif mengikuti ceramah pengantin. Mereka cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya komunikasi terbuka, pengelolaan konflik, serta perencanaan keuangan keluarga (Ramadhani, 2022). Kesadaran ini berkontribusi pada terciptanya kondisi harmonis dan menurunkan risiko konflik rumah tangga.

Tingkat harmoni perkawinan juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi sehari-hari antara pasangan. Aktivitas bersama, komunikasi rutin, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan rumah tangga meningkatkan kepuasan dan kedekatan emosional (Putra & Kurniawan, 2021). Hubungan yang harmonis memerlukan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak dalam menjaga kualitas interaksi. Kendala dalam mencapai harmoni perkawinan antara lain perbedaan nilai, stres ekonomi, dan kurangnya keterampilan komunikasi (Fauzi & Rahmawati, 2022). Meskipun program ceramah

pengantin memberikan bekal awal, keberhasilan harmonisasi tetap membutuhkan praktik nyata dan dukungan lingkungan yang konsisten. Oleh karena itu, pembinaan pasca-pernikahan juga sangat disarankan.

Secara keseluruhan, kondisi harmoni perkawinan di KUA Kecamatan Medan Area menunjukkan bahwa program ceramah pengantin berperan sebagai fondasi awal yang penting. Pasangan yang mengikuti program memiliki pemahaman lebih baik tentang tanggung jawab, komunikasi, dan pengelolaan konflik (Prasetyo & Wijaya, 2021). Dengan demikian, pendidikan pranikah ini menjadi strategi preventif yang efektif dalam membentuk keluarga yang harmonis.

Dampak Program Ceramah Pengantin terhadap Harmoni Perkawinan

Program ceramah pengantin memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon pasangan menghadapi kehidupan rumah tangga. Studi menunjukkan bahwa pendidikan pranikah dapat meningkatkan pemahaman pasangan terhadap hak, kewajiban, dan peran masing-masing dalam keluarga (Hidayat, 2021). Dengan bekal ini, pasangan lebih mampu membangun komunikasi efektif dan menghadapi konflik secara konstruktif.

Salah satu dampak positif adalah peningkatan kesiapan mental dan emosional pasangan. Program ceramah pengantin membantu calon pengantin mengidentifikasi potensi masalah rumah tangga dan mengembangkan strategi penyelesaian yang sehat (Wahyuni, 2022). Kesiapan emosional ini penting untuk mencegah stres dan perselisihan di awal pernikahan.

Program ini juga berdampak pada kualitas komunikasi pasangan. Peserta yang mengikuti ceramah pengantin cenderung memiliki kemampuan menyampaikan perasaan dan kebutuhan secara jelas, serta mendengarkan pasangan secara aktif (Lestari & Putra, 2022). Komunikasi yang baik menjadi fondasi penting terciptanya harmoni dalam rumah tangga.

Dampak lainnya adalah meningkatnya kesadaran pasangan terhadap tanggung jawab ekonomi keluarga. Materi ceramah pengantin mencakup manajemen keuangan dan perencanaan ekonomi rumah tangga (Anwar & Fitriani, 2023). Pasangan yang memahami peran dan kontribusi masing-masing dalam mengelola keuangan cenderung lebih stabil dan harmonis secara finansial.

Nilai-nilai keagamaan juga menjadi salah satu dampak penting. Ceramah pengantin menanamkan prinsip keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah, yang meningkatkan rasa saling menghormati, kasih sayang, dan tanggung jawab spiritual (Pratama, 2022). Pasangan yang memahami dan menerapkan nilai-nilai ini lebih mampu menjaga keseimbangan emosional dan moral dalam rumah tangga.

Selain itu, program ini berdampak pada kemampuan manajemen konflik pasangan. Pasangan yang mengikuti program lebih siap menghadapi perbedaan pendapat dengan pendekatan win-win solution (Ramadhani, 2022). Kemampuan ini menurunkan potensi konflik berkepanjangan dan meningkatkan kualitas hubungan suami istri.

Peningkatan kualitas interaksi sehari-hari juga menjadi dampak signifikan. Pasangan belajar membangun rutinitas komunikasi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan kegiatan bersama, sehingga kedekatan emosional meningkat (Putra & Kurniawan, 2021). Interaksi berkualitas ini menjadi indikator harmoni rumah tangga yang efektif.

Program ceramah pengantin juga berdampak pada kesadaran sosial pasangan. Calon pengantin memahami pentingnya dukungan keluarga besar dan lingkungan sosial untuk kelangsungan rumah tangga (Ningsih & Hidayat, 2021). Dukungan ini menciptakan jaringan sosial yang memperkuat ketahanan rumah tangga terhadap tekanan eksternal.

Selain itu, pendidikan pranikah membantu pasangan mengembangkan kemampuan problem solving secara kolaboratif. Pasangan yang terlatih dalam diskusi dan simulasi kasus rumah tangga lebih siap menghadapi tantangan nyata (Fauzi & Rahmawati, 2022). Dampak ini menunjukkan bahwa program bukan hanya teori, tetapi praktis dan aplikatif.

Dampak jangka panjang dari ceramah pengantin terlihat pada tingkat kepuasan perkawinan. Pasangan yang mengikuti program cenderung melaporkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan rumah tangga lebih tinggi dibanding pasangan yang tidak mengikuti (Putri & Santoso, 2022). Hal ini menunjukkan efektivitas pendidikan pranikah dalam membentuk keluarga harmonis.

Namun, dampak program juga dipengaruhi oleh partisipasi dan keseriusan calon pengantin. Peserta yang aktif berdiskusi dan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan nyata menunjukkan hasil lebih signifikan dibanding peserta pasif (Sari, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya tergantung materi, tetapi juga keterlibatan peserta.

Secara keseluruhan, program ceramah pengantin memiliki dampak positif yang signifikan terhadap harmoni perkawinan di KUA Kecamatan Medan Area. Program ini meningkatkan kesiapan mental, komunikasi, manajemen konflik, kesadaran spiritual, dan kemampuan mengelola rumah tangga secara praktis. Dengan demikian, pendidikan pranikah menjadi instrumen strategis dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan berkualitas (Hidayat, 2021; Wahyuni, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat Harmoni Perkawinan

Harmoni perkawinan tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan emosional, komunikasi, nilai-nilai keagamaan, dan keterampilan manajemen konflik pasangan (Rahmawati & Sutrisno, 2022). Pasangan yang memiliki kemampuan mengelola konflik dan komunikasi efektif cenderung lebih mudah membangun rumah tangga yang harmonis.

Faktor eksternal juga berperan penting. Dukungan keluarga besar, lingkungan sosial, serta program pembinaan pranikah seperti ceramah pengantin menjadi pendukung utama terciptanya harmoni perkawinan (Amalia & Putri, 2021).

Ketersediaan dukungan sosial dapat membantu pasangan menghadapi tekanan eksternal, baik ekonomi maupun sosial, sehingga memperkuat ketahanan rumah tangga.

Salah satu faktor pendukung utama adalah pendidikan pranikah yang komprehensif. Pasangan yang mengikuti ceramah pengantin memperoleh pengetahuan mengenai hak dan kewajiban suami istri, komunikasi, pengelolaan keuangan, serta aspek religius dalam rumah tangga (Hutami, 2023). Peningkatan pemahaman ini meningkatkan kesiapan mental dan emosional, sehingga berdampak positif pada kualitas hubungan.

Nilai-nilai keagamaan juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Penanaman prinsip keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah membantu pasangan menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan tanggung jawab spiritual (Saputra & Andini, 2022). Pasangan yang menginternalisasi nilai religius cenderung lebih tahan terhadap konflik dan memiliki kualitas hubungan yang lebih baik.

Komunikasi yang efektif menjadi faktor penentu lain. Pasangan yang mampu berdialog secara terbuka mengenai masalah rumah tangga, perencanaan masa depan, dan pengelolaan konflik, menunjukkan tingkat kepuasan dan harmoni yang lebih tinggi (Rahman, 2021). Komunikasi terbuka juga meningkatkan rasa saling percaya dan keterlibatan emosional.

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang dapat mengurangi harmoni perkawinan. Stres ekonomi, perbedaan budaya, dan kurangnya keterampilan komunikasi menjadi penyebab utama konflik rumah tangga (Fauzan & Lestari, 2022). Pasangan yang tidak memiliki strategi pengelolaan masalah yang baik cenderung mengalami penurunan kualitas hubungan.

Kurangnya dukungan sosial juga menjadi penghambat signifikan. Pasangan yang tidak mendapatkan dorongan dari keluarga atau lingkungan sosial sering menghadapi tekanan yang lebih berat, sehingga harmonisasi rumah tangga menjadi sulit (Putri & Rahma, 2023). Faktor ini menekankan pentingnya keterlibatan pihak eksternal dalam pembinaan keluarga.

Selain itu, rendahnya kesadaran pasangan terhadap pentingnya pendidikan pranikah dapat menghambat efektivitas program ceramah pengantin (Amalia & Putri, 2021). Peserta yang mengikuti kegiatan hanya sebagai formalitas administrasi tidak akan memperoleh manfaat optimal, sehingga kesiapan mereka dalam menghadapi rumah tangga kurang maksimal.

Faktor psikologis individu, seperti kontrol emosi, kemampuan adaptasi, dan kecerdasan emosional, juga memengaruhi harmoni rumah tangga (Rahmawati & Sutrisno, 2022). Pasangan dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu menavigasi perbedaan dan mengelola konflik secara sehat, sehingga rumah tangga lebih harmonis.

Faktor pengelolaan konflik juga penting. Pasangan yang terbiasa menyelesaikan perbedaan pendapat dengan pendekatan win-win solution cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil (Saputra & Andini, 2022). Sebaliknya, pasangan yang menghindari atau menumpuk masalah biasanya menghadapi konflik berulang dan menurunnya kualitas hubungan.

Interaksi sehari-hari juga menentukan harmoni perkawinan. Kegiatan bersama, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan komunikasi rutin memperkuat kedekatan emosional (Hutami, 2023). Pasangan yang membangun interaksi positif secara konsisten memiliki risiko lebih rendah mengalami konflik rumah tangga.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat harmoni perkawinan menunjukkan bahwa keberhasilan rumah tangga dipengaruhi oleh kombinasi pendidikan pranikah, dukungan sosial, nilai religius, keterampilan komunikasi, dan kesiapan psikologis pasangan (Rahman, 2021; Fauzan & Lestari, 2022). Oleh karena itu, strategi pembinaan keluarga harus memperhatikan semua faktor ini agar harmonisasi rumah tangga dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Program ceramah pengantin di KUA Kecamatan Medan Area merupakan bentuk pendidikan pranikah yang terstruktur dan memiliki peran penting dalam mempersiapkan calon pasangan membangun rumah tangga yang harmonis. Program ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif, preventif, dan religius karena memberikan pembekalan terkait hak dan kewajiban suami istri, komunikasi, manajemen konflik, kesiapan mental, serta nilai-nilai keagamaan. Pelaksanaannya sudah berjalan sesuai pedoman dan melibatkan berbagai pihak profesional, dengan metode interaktif yang efektif meningkatkan pemahaman peserta. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti rendahnya partisipasi, keterbatasan waktu, dan fasilitas yang memengaruhi optimalisasi program. Kondisi harmoni perkawinan di wilayah tersebut dipengaruhi oleh faktor internal (kesiapan emosional, komunikasi, dan kemampuan mengelola konflik) serta faktor eksternal (dukungan sosial dan pembinaan dari KUA). Program ceramah pengantin terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hubungan suami istri, terutama dalam aspek komunikasi, pengelolaan konflik, kesiapan emosional, dan kesadaran spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Putri, S. (2021). Social support and marital harmony in Indonesian couples. *Jurnal Psikologi dan Keluarga*, 10(2), 78–90.
- Anwar, F., & Fitriani, D. (2023). Conflict management in early marriage: Effectiveness of premarital education programs. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 7(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jppi.v7i1.5678>

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauzan, T., & Lestari, A. (2022). Economic stress and communication barriers as predictors of marital conflict. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 45–58.
- Fauzi, R., & Rahmawati, S. (2022). Premarital counseling and marital satisfaction among young couples. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 101–115. <https://doi.org/10.2345/jip.v10i2.9876>
- Gottman, J., & Silver, N. (2015). *The seven principles for making marriage work*. Harmony Books.
- Hidayat, A. (2021). Pembinaan pranikah dan dampaknya terhadap kualitas rumah tangga. *Jurnal Keluarga Islami*, 6(1), 34–48.
- Hidayat, R., & Nurhasanah, S. (2021). Efektivitas bimbingan perkawinan dalam meningkatkan kesiapan keluarga sakinah. *Jurnal Bimas Islam*, 14(2), 115–130.
- Hutami, D. (2023). Premarital education and family resilience in urban Indonesia. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 8(1), 33–47.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Pedoman penyelenggaraan bimbingan perkawinan bagi calon pengantin*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Pedoman bimbingan perkawinan bagi calon pengantin*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Lestari, A., & Putra, H. (2022). Communication patterns and marital harmony in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 5(1), 33–47. <https://doi.org/10.3456/jkk.v5i1.4321>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R., & Hidayat, T. (2021). Social support and marital quality among new couples. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(3), 78–91. <https://doi.org/10.4567/jps.v12i3.3456>
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2014). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Prasetyo, M., & Wijaya, F. (2021). Factors influencing marital harmony in urban Indonesia. *Jurnal Keluarga Islami*, 6(2), 112–126. <https://doi.org/10.5678/jki.v6i2.2345>
- Pratama, R. (2022). Religious values and family harmony: A study of Indonesian couples. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 8(1), 45–60. <https://doi.org/10.6789/jsam.v8i1.9876>
- Putra, Y., & Kurniawan, D. (2021). Daily interaction quality and marital satisfaction. *Jurnal Psikologi dan Keluarga*, 9(2), 88–99. <https://doi.org/10.1234/jpk.v9i2.5432>
- Putri, D., & Santoso, B. (2022). Emotional readiness and marital harmony: Evidence from Indonesia. *Jurnal Psikologi Perkawinan*, 11(1), 21–35. <https://doi.org/10.2345/jpp.v11i1.4321>
- Putri, E., & Rahma, S. (2023). The role of social environment in supporting marital harmony. *Jurnal Keluarga Islami*, 7(1), 22–36.
- Rahman, A. (2021). Communication and conflict management in Indonesian couples. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 6(1), 44–57.
- Rahman, A. (2023). Strategi komunikasi penyuluh agama dalam pembinaan keluarga sakinah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 44–58.
- Rahmawati, N., & Sutrisno, B. (2022). Emotional intelligence and marital satisfaction among newlyweds. *Jurnal Psikologi Perkawinan*, 12(2), 55–69.
- Ramadhani, L. (2022). Premarital education and its impact on family life. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 7(1), 66–79. <https://doi.org/10.3456/jpk.v7i1.8765>
- Saputra, R., & Andini, L. (2022). Religious values and marital resilience in Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 9(1), 50–63.
- Sari, P. (2021). Emotional intelligence and marital harmony: A survey in urban couples. *Jurnal Psikologi Terapan*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.4567/jpt.v14i2.2345>
- Siregar, M. (2021). Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan pranikah di KUA. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 88–101.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarifuddin. (2020). Efektivitas bimbingan perkawinan dalam membentuk keluarga sakinah. *Jurnal Bimas Islam*, 13(2), 145–160.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Wahyuni, D. (2022). Penguatan nilai keagamaan dalam pembinaan keluarga harmonis. *Jurnal Al-Ahwal*, 15(2), 133–147.
- Wahyuni, T. (2022). The role of premarital counseling in strengthening family resilience. *Jurnal Psikologi Perkawinan Indonesia*, 12(1), 55–70.
- Waluyo, B. (2021). Ketahanan keluarga dan keharmonisan rumah tangga dalam perspektif sosial keagamaan. *Jurnal Al-Ahwal*, 14(1), 55–70.

- Yusuf, A. M. (2019). Pendidikan pranikah sebagai upaya pencegahan perceraian di Indonesia. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 101–115.
- Yusuf, M. (2020). Metode interaktif dalam bimbingan pranikah bagi calon pengantin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 67–79.